

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBASIS DEEP LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS CERITA

The Effect of a Deep Learning-Based Problem-Based Learning (PBL) Model on the Ability to Analyze Stories

Submit Tgl.: 14-Oktober-2026

Diterima Tgl.: 24-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 27-Oktober-2026

Abd. Qadir Jaelani^{1*},
Lalu Awaludin Akbar²,
Marudin³

^{*1-3} Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email:
abdulqadirjailani1984@gmail.com¹,
awaludinakbar1@gmail.com²,
markmarudin88@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks cerita sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning* serta mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning* terhadap kemampuan menganalisis teks cerita. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian berjumlah 24 peserta didik. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis melalui uji *Paired Sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis cerita setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 67,50 meningkat menjadi 82,25 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 14,75 poin. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran mencapai rata-rata 84,17% dengan kategori baik. Hasil uji hipotesis melalui *Paired Sample t-Test* memperoleh nilai signifikansi <0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model PBL berbasis *Deep Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks cerita. Secara keseluruhan, penerapan PBL berbasis *Deep Learning* memberikan perubahan positif terhadap kemampuan peserta didik menganalisis cerita.

Kata Kunci:

Problem Based Learning; *Deep Learning*; Kemampuan Menganalisis Cerita; Peserta Didik

Keywords:

Problem Based Learning; *Deep Learning*; *Story Analysis Skills*; *Students*

Abstract

This study aimed to assess students' ability to analyze narrative texts before and after the implementation of a *Deep Learning*-based *Problem-Based Learning* (PBL) model and to determine the model's impact on this ability. A quantitative approach utilizing a *One-Group Pretest-Posttest Design* was employed. The study involved 24 students. Data were collected through tests, observations, and documentation, and subsequently analyzed using descriptive statistics, normality tests, and hypothesis testing via a *paired-sample t-test*. The results indicate an improvement in students' narrative analysis skills following the implementation of the *Deep Learning*-based PBL model. This improvement is evidenced by the rise in the average score from 67.50 in the *pretest* to 82.25 in the *posttest*—an increase of 14.75 points. Student activity during the learning process averaged 84.17%, falling into the "good" category. The *paired-sample t-test* yielded a significance value of <0.001, which is lower than the 0.05 significance level; consequently, the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_1) was accepted. Thus, the *Deep Learning*-based PBL model has a significant effect on students' ability to analyze narrative texts. Overall, the implementation of *Deep Learning*-based PBL fostered a positive change in students' narrative analysis skills.

Cara mengutip Jaelani, A. Q., Akbar, L. A., & Marudin. (2026). Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis *Deep Learning* terhadap Kemampuan Menganalisis Cerita. *EduCurio: Education Curiosity*, 5(1), 422–434. <https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2989>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tuntutan kehidupan secara mandiri (Supriadi, 2016). Dalam proses tersebut, pembelajaran tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga perlu memberikan pengalaman yang mendorong peserta didik untuk memahami, mengolah, dan menggunakan pengetahuan dalam menghadapi persoalan (Rosyad *et al.*, 2026). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, termasuk kemampuan guru dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi agar peserta didik terlibat aktif dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan (Ani, 2025). Pembelajaran yang masih didominasi oleh penjelasan guru dan aktivitas menerima informasi cenderung membatasi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengemukakan pendapat, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah (Aryani *et al.*, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan pada aktivitas yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dan memberikan ruang yang cukup untuk membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada jenjang sekolah dasar adalah kemampuan menganalisis cerita dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan memahami isi bacaan secara umum, tetapi mencakup kemampuan mengidentifikasi informasi penting, memahami hubungan antarinformasi, menganalisis karakter dan tindakan tokoh, menemukan hubungan sebab-akibat, memahami konflik, menentukan penyelesaian masalah, serta menemukan pesan atau amanat berdasarkan bukti dalam teks. Kemampuan menganalisis menjadi penting karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui informasi yang tertulis, tetapi juga mengolah informasi dan memberikan alasan berdasarkan isi bacaan. Dengan demikian, pembelajaran cerita dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis sejak sekolah dasar.

Namun, kemampuan tersebut belum selalu berkembang secara optimal dalam praktik pembelajaran. Peserta didik dapat mengalami kesulitan ketika harus memahami informasi tersirat, menentukan hubungan sebab-akibat, menarik kesimpulan, menjelaskan karakter tokoh, maupun memberikan alasan berdasarkan isi teks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca perlu memberikan pengalaman yang lebih aktif dan terarah agar peserta didik tidak hanya membaca dan menjawab pertanyaan, tetapi juga terlibat dalam proses mengidentifikasi, menganalisis, mendiskusikan, dan mengevaluasi informasi yang ditemukan dalam teks.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik diarahkan untuk memahami masalah, mengumpulkan dan mengolah informasi, berdiskusi, serta menemukan alternatif penyelesaian (Hidayatullah *et al.*, 2026). Dalam pembelajaran teks cerita, permasalahan dapat diambil dari konflik atau persoalan yang dialami tokoh. Peserta



didik dapat diarahkan untuk menemukan masalah dalam cerita, menganalisis penyebabnya, menilai tindakan tokoh, mempertimbangkan alternatif penyelesaian, dan menentukan pesan yang dapat diperoleh. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan informasi dalam teks sebagai dasar dalam berpikir dan menyampaikan pendapat.

Relevansi PBL terhadap kemampuan membaca peserta didik juga didukung oleh penelitian terdahulu. (Halimah et al., 2022) menemukan bahwa penerapan *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar melalui desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan *pretest-posttest*. Penelitian (Rahmawati et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar melalui tahapan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian yang lebih baru oleh (Warikar & Septikasari, 2026) menunjukkan bahwa PBL berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV, terutama pada kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, membuat inferensi, dan menarik kesimpulan. Sementara itu, penelitian (Tamba et al., 2026) menunjukkan pengaruh PBL terhadap literasi membaca siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa PBL memiliki potensi dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, tetapi penelitian yang secara khusus menguji PBL berbasis *Deep Learning* terhadap kemampuan menganalisis teks cerita pada peserta didik kelas IV masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang penggunaan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi mengintegrasikan PBL dengan prinsip *Deep Learning* yang menekankan proses belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Deep Learning merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran melalui pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Fatmawati, 2025). Pendekatan ini mengarahkan peserta didik untuk memahami tujuan belajar, membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman sebelumnya, menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Dalam kerangka resmi *Deep Learning*, pengalaman belajar peserta didik mencakup proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, sedangkan olah pikir diarahkan untuk mengembangkan kemampuan memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah (Anwar & Sodik, 2025). Oleh sebab itu, *Deep Learning* memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembelajaran teks cerita yang menuntut peserta didik untuk memahami isi, menganalisis informasi, menggunakan bukti, dan merefleksikan pesan yang diperoleh dari teks.

Keterkaitan antara proses pembelajaran dan kesadaran dalam memperoleh ilmu juga memiliki relevansi dengan perspektif Islam. Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu tidak hanya berkaitan dengan memperoleh pengetahuan, tetapi juga harus dilandasi tujuan dan niat yang baik. Hal tersebut antara lain tercermin dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah tentang larangan menuntut ilmu untuk mendebat orang lain, membanggakan diri di hadapan ulama, atau memperoleh perhatian manusia. Hadis tersebut tercantum dalam Sunan Ibnu Majah dan dipandang hasan berdasarkan penguatan riwayat menurut penilaian al-Albani. Nilai tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip berkesadaran dalam *Deep Learning*, yaitu peserta didik memahami tujuan belajar dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan belajar tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik,

tetapi juga pada proses belajar yang memiliki tujuan dan makna bagi peserta didik.

Integrasi PBL dengan *Deep Learning* menjadi relevan karena karakteristik keduanya dapat saling memperkuat. PBL menyediakan struktur pembelajaran melalui masalah yang harus dipahami dan diselesaikan, sedangkan *Deep Learning* memberikan orientasi agar proses tersebut berlangsung secara berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Dalam pembelajaran teks cerita, peserta didik dapat memahami permasalahan yang terdapat dalam cerita, melakukan penyelidikan terhadap informasi, mendiskusikan karakter dan tindakan tokoh, menentukan hubungan sebab-akibat, menyusun alternatif penyelesaian, serta merefleksikan pesan yang diperoleh. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik tidak berhenti pada kemampuan memahami isi teks, tetapi bergerak menuju kemampuan menganalisis dan menggunakan informasi secara lebih mendalam.

Permasalahan tersebut ditemukan di kelas IV SDN I Gerung Permai. Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih cenderung didominasi oleh metode ceramah dan penjelasan guru. Penggunaan media pembelajaran juga masih terbatas sehingga aktivitas peserta didik belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik kurang aktif mengikuti pembelajaran, mudah kehilangan konsentrasi, dan kurang terlibat dalam kegiatan yang menuntut mereka untuk mengolah informasi. Dalam kegiatan latihan, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan mengerjakan soal dan memperoleh hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini menunjukkan perlunya perubahan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus

memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan PBL berbasis *Deep Learning* dipandang sebagai alternatif yang sesuai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN I Gerung Permai. Melalui model tersebut, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi terlibat dalam memahami masalah yang terdapat dalam teks cerita, mengidentifikasi informasi yang relevan, menganalisis karakter dan konflik, berdiskusi, mengemukakan pendapat berdasarkan bukti, menentukan alternatif penyelesaian, dan melakukan refleksi terhadap pesan cerita. Proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan mendorong peserta didik untuk berpikir secara analitis.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* untuk menguji kemampuan menganalisis teks cerita pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji pengaruh atau penerapan PBL terhadap kemampuan membaca pemahaman atau literasi membaca, sedangkan penelitian ini secara lebih spesifik memfokuskan kemampuan analisis teks cerita melalui pengalaman belajar yang menggabungkan pemecahan masalah, keterlibatan aktif, pemahaman bermakna, penerapan, dan refleksi. Penelitian ini juga dilakukan pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN I Gerung Permai berdasarkan permasalahan pembelajaran yang ditemukan secara langsung di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas integrasi PBL dan *Deep Learning* dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem*



Based Learning (PBL) berbasis *Deep Learning* terhadap kemampuan peserta didik menganalisis teks cerita, serta untuk mengetahui kemampuan peserta didik menganalisis teks cerita sebelum dan setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih berpusat pada peserta didik serta menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam mengembangkan kemampuan analitis peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, dan reflektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest–Posttest Design*, yaitu satu kelompok diberikan tes awal sebelum perlakuan dan tes akhir setelah perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning*. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan:

O_1 = *pretest* kemampuan menganalisis teks cerita;

X = pembelajaran menggunakan model PBL berbasis *Deep Learning*;

O_2 = *posttest* kemampuan menganalisis teks cerita.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN I Gerung Permai. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 24 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh* karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Penggunaan satu

kelas sebagai sampel sesuai dengan desain penelitian yang tidak menggunakan kelompok kontrol.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur kemampuan menganalisis teks cerita sebelum dan sesudah perlakuan. Tes diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest* dengan indikator yang meliputi kemampuan memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur cerita, menemukan hubungan sebab-akibat, menganalisis tokoh dan permasalahan, menarik kesimpulan, serta menentukan pesan atau amanat. Observasi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai keterlaksanaan pembelajaran PBL berbasis *Deep Learning* dan aktivitas peserta didik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa daftar peserta didik, hasil tes, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Instrumen tes terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian. Validitas butir soal diuji menggunakan korelasi *Product Moment*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*. Butir soal dinyatakan valid apabila nilai korelasi memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki tingkat konsistensi yang memadai.

Pelaksanaan penelitian terdiri atas tiga tahap utama, yaitu *pretest*, perlakuan, dan *posttest*. Pada tahap awal, peserta didik diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal dalam menganalisis teks cerita. Selanjutnya, peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan PBL berbasis *Deep Learning* melalui kegiatan memahami masalah, mengorganisasi kegiatan belajar, melakukan penyelidikan, menganalisis informasi, menyajikan hasil, serta melakukan evaluasi dan refleksi. Setelah perlakuan selesai, peserta didik diberikan *posttest* dengan tingkat kesulitan yang setara untuk mengetahui kemampuan akhir.

Data *Pre-test* dan *Post-test* dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah. Selanjutnya dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat analisis. Karena penelitian menggunakan satu kelompok dengan dua kali pengukuran, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika data berdistribusi normal, hasil uji *Paired Sample t-Test* digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh PBL berbasis *Deep Learning* terhadap kemampuan menganalisis teks cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IV SDN I Gerung Permai dengan jumlah 24 peserta didik. Sesuai dengan rancangan *One-Group Pretest–Posttest Design*, penelitian diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menganalisis teks cerita. Selanjutnya, peserta didik diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning*. Setelah seluruh tahapan pembelajaran selesai, peserta didik diberikan *posttest* dengan tingkat kesulitan yang setara dengan tes awal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial.

1. Kemampuan Menganalisis Teks Cerita Sebelum Penerapan PBL Berbasis *Deep Learning*

Pretest diberikan sebelum peserta didik memperoleh perlakuan. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan awal dalam memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur-unsur cerita, menemukan

permasalahan, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta menentukan kesimpulan dan pesan cerita.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil *Pre-test* Kemampuan Menganalisis Teks Cerita

Statistik	Nilai
Jumlah peserta didik	24
Nilai terendah	50
Nilai tertinggi	79
Rata-rata	67,50
Standar deviasi	7,76

Berdasarkan Tabel 1 di atas, kemampuan awal peserta didik dalam menganalisis teks cerita menunjukkan nilai rata-rata sebesar 67,50, dengan nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diterapkan model PBL berbasis *Deep Learning*, kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis teks cerita masih rendah.

Hasil *pretest* juga menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya mampu menguraikan unsur-unsur cerita secara mendalam. Sebagian peserta didik cenderung hanya menyebutkan informasi yang terdapat secara langsung dalam teks, tetapi belum mampu menjelaskan hubungan antara tokoh, permasalahan, alur, latar, maupun pesan cerita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis tidak cukup hanya ditunjang oleh kemampuan membaca teks, tetapi juga membutuhkan proses berpikir yang memungkinkan peserta didik menghubungkan informasi, menemukan alasan, dan menarik kesimpulan berdasarkan isi cerita.

Temuan tersebut sejalan dengan kondisi pembelajaran yang ditemukan pada tahap observasi awal. Pembelajaran yang masih didominasi penjelasan guru menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mengidentifikasi masalah, mendiskusikan isi cerita, dan mengembangkan alasan berdasarkan teks menjadi terbatas. Dengan demikian,



hasil *pretest* memberikan gambaran bahwa diperlukan pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses memahami dan memecahkan persoalan yang terdapat dalam teks cerita.

2. Pelaksanaan Model PBL Berbasis *Deep Learning*

Setelah pelaksanaan *pretest*, peserta didik memperoleh perlakuan menggunakan PBL berbasis *Deep Learning*. Pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan orientasi terhadap masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta evaluasi dan refleksi. Dalam setiap tahapan, prinsip *Deep Learning* diarahkan melalui kegiatan belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Pada tahap orientasi, peserta didik diarahkan memahami persoalan yang terdapat dalam teks cerita. Selanjutnya, peserta didik bekerja secara berkelompok untuk menemukan informasi yang diperlukan. Pada tahap penyelidikan, peserta didik membaca dan menelaah kembali teks untuk mengidentifikasi unsur cerita serta hubungan antarkeadaan. Hasil analisis kemudian dikembangkan dan dipresentasikan, sedangkan tahap akhir digunakan untuk mengevaluasi jawaban dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Selama Pembelajaran

Tahap Pembelajaran	Persentase	Kategori
Orientasi terhadap masalah	78,13%	Baik
Mengorganisasikan peserta didik	81,25%	Baik
Penyelidikan dan analisis	84,38%	Baik
Pengembangan dan penyajian hasil	87,50%	Sangat Baik
Evaluasi dan refleksi	89,58%	Sangat Baik
Rata-rata	84,17%	Baik

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas peserta didik mencapai 84,17% dan berada pada kategori baik. Aktivitas terendah terdapat pada tahap orientasi terhadap masalah sebesar 78,13%. Pada tahap ini beberapa peserta didik masih memerlukan arahan untuk menentukan inti persoalan dan informasi yang harus dicari. Namun, keterlibatan peserta didik meningkat pada tahap penyelidikan, penyajian hasil, evaluasi, dan refleksi.

Peningkatan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang menempatkan mereka sebagai subjek yang aktif. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi diberi kesempatan untuk membaca, berdiskusi, mencari informasi, mengemukakan pendapat, dan mempertanggungjawabkan hasil analisis. Kondisi tersebut penting karena kemampuan menganalisis teks cerita membutuhkan aktivitas berpikir yang lebih tinggi daripada sekadar mengingat isi bacaan.

3. Kemampuan Menganalisis Teks Cerita Setelah Penerapan PBL Berbasis *Deep Learning*

Setelah seluruh tahapan pembelajaran selesai, peserta didik diberikan *Post-test* dengan tujuan mengetahui perubahan kemampuan menganalisis teks cerita setelah memperoleh perlakuan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil *Post-test* Kemampuan Menganalisis Teks Cerita

Statistik	Nilai
Jumlah peserta didik	24
Nilai terendah	58
Nilai tertinggi	99
Rata-rata	82,25
Standar deviasi	10,04

Berdasarkan Tabel 3 di atas, nilai rata-rata *posttest* mencapai 82,25, dengan nilai minimum 58 dan maksimum 99. Jika dibandingkan dengan hasil *pretest*, terlihat adanya peningkatan kemampuan peserta didik setelah memperoleh perlakuan. Peserta didik yang sebelumnya cenderung memberikan jawaban berdasarkan informasi tersurat mulai mampu memberikan alasan, menghubungkan peristiwa, menjelaskan karakter tokoh berdasarkan tindakan dalam cerita, dan menarik kesimpulan dari keseluruhan teks.

4. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Untuk melihat perubahan kemampuan secara lebih jelas, hasil *pretest* dan *posttest* dibandingkan berdasarkan nilai rata-rata.

Tabel 4. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Komponen	Pretest	Posttest	Peningkatan
Jumlah peserta didik	24	24	-
Nilai minimum	50	58	8
Nilai maksimum	79	99	20
Rata-rata	67,5	82,25	14,75

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menganalisis teks cerita meningkat sebesar 14,75 poin, dari 67,50 menjadi 82,25. Secara persentase, peningkatan rata-rata tersebut sekitar 21,85%. Nilai minimum meningkat 8 poin, sedangkan nilai maksimum meningkat 20 poin. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada peserta didik dengan kemampuan awal tinggi, tetapi juga terlihat pada peserta didik yang sebelumnya memperoleh nilai lebih rendah.

Peningkatan tersebut berkaitan dengan perubahan pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Pada pembelajaran sebelumnya, peserta didik lebih banyak menerima informasi, sedangkan melalui PBL berbasis *Deep Learning*, mereka memperoleh kesempatan untuk

menemukan informasi, mendiskusikan permasalahan, menguji jawaban, dan merefleksikan hasil pemikirannya. Proses tersebut memberikan latihan yang lebih langsung terhadap kemampuan yang menjadi sasaran penelitian, yaitu kemampuan menganalisis teks cerita.

5. Hasil Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data *Pre-test* dan *Post-test* terlebih dahulu di uji normalitas untuk menentukan teknik analisis yang sesuai, uji Shapiro-Wilk digunakan untuk melihat distribusi data.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Statistik	Sig.	Keterangan
<i>Pre-test</i>	0,968	0,625	Normal
<i>Post-test</i>	0,979	0,874	Normal

Berdasarkan Tabel 5 di atas, nilai signifikansi *Pre-test* sebesar 0,625 dan *post-test* sebesar 0,874. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data memenuhi prasyarat untuk dilanjutkan pada pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test*.

6. Hasil Uji Hipotesis Melalui Uji *Paired Sample t-Test*

Setelah Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* merupakan perbedaan yang signifikan secara statistik. Sesuai dengan desain penelitian yang menggunakan satu kelompok dengan dua kali pengukuran, pengujian dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test*.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model PBL berbasis *Deep Learning* terhadap kemampuan peserta didik menganalisis teks cerita.



H_1 : Terdapat pengaruh model PBL berbasis *Deep Learning* terhadap kemampuan peserta didik menganalisis teks cerita.

Tabel 6. Hasil *Paired Sample t-Test*

Perbandingan	Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Pretest–Posttest	14,75	16,98	23	<0,001	Signifikan

Berdasarkan Tabel 6 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar <0,001. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik menganalisis teks cerita sebelum dan sesudah diterapkan model PBL berbasis *Deep Learning*.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan peserta didik menganalisis teks cerita. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor sebesar 14,75 poin serta hasil uji *Paired Sample t-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi <0,001.

Pembahasan

Kemampuan Menganalisis Teks Cerita Sebelum dan Sesudah Penerapan PBL Berbasis *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks cerita setelah penerapan PBL berbasis *Deep Learning*. Pada tahap awal, rata-rata kemampuan peserta didik sebesar 67,50. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan analisis masih perlu dikembangkan, terutama dalam menghubungkan informasi yang terdapat dalam teks dan menggunakan informasi

tersebut untuk memberikan alasan. Setelah perlakuan, rata-rata meningkat menjadi 82,25. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 14,75 poin.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis cerita berkembang ketika peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menuntut mereka berinteraksi langsung dengan masalah dalam teks. Dalam PBL, masalah digunakan sebagai titik awal kegiatan belajar sehingga peserta didik perlu memahami persoalan, mencari informasi yang relevan, melakukan penyelidikan, dan menyusun penyelesaian. Pada konteks teks cerita, tahapan tersebut mendorong peserta didik untuk membaca secara lebih teliti karena jawaban tidak selalu dapat diperoleh secara langsung dari satu bagian teks.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Halimah et al., 2022) yang meneliti pengaruh PBL terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD. Penelitian tersebut menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan menemukan bahwa kemampuan membaca pemahaman pada kelompok yang memperoleh PBL lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menggunakan pembelajaran tradisional. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa PBL memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi dari bacaan. Perbedaanannya, penelitian ini mengarahkan kemampuan yang diukur

secara lebih spesifik pada analisis teks cerita serta mengintegrasikan prinsip *Deep Learning* dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Falah et al., 2024). Penelitian tersebut menggunakan desain one-group *pretest-posttest* untuk mengetahui efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. Hasil uji paired sample test menunjukkan nilai 0,001, sehingga terdapat peningkatan yang signifikan setelah penerapan PBL. Kesamaan desain dan karakteristik pembelajaran tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa perubahan kemampuan membaca dapat terjadi ketika peserta didik dilibatkan dalam kegiatan belajar yang berbasis masalah.

Penelitian (Purnama et al., 2024) juga menemukan perbedaan yang signifikan pada keterampilan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan PBL. Penelitian tersebut melibatkan 17 siswa dan menggunakan data *pretest-posttest*, dengan hasil uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi <0,001. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian ini karena sama-sama menunjukkan adanya peningkatan setelah peserta didik memperoleh pembelajaran PBL. Namun, penelitian ini mengembangkan fokus pada kemampuan analisis teks cerita dan menggabungkannya dengan pengalaman belajar yang berorientasi pada pembelajaran mendalam.

Kesesuaian juga terlihat pada penelitian (Carissa et al., 2025) tentang pengaruh PBL terhadap keterampilan membaca kritis siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan desain one-group *pretest-posttest* dengan 26 siswa dan memperoleh nilai signifikansi 0,001 pada uji *Paired Sample t-Test*. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah penerapan PBL. Hasil tersebut relevan dengan penelitian ini karena membaca kritis dan analisis teks sama-sama membutuhkan kemampuan peserta didik untuk melampaui pemahaman informasi tersurat.

Pengaruh PBL Berbasis *Deep Learning* terhadap Kemampuan Menganalisis Cerita

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi <0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan peserta didik menganalisis teks cerita.

Pengaruh tersebut dapat dipahami dari karakteristik PBL yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui masalah. Peserta didik tidak langsung memperoleh jawaban dari guru, tetapi diarahkan untuk menemukan dan mengolah informasi yang diperlukan. Proses tersebut membuat peserta didik terlibat dalam kegiatan berpikir yang lebih aktif. Dalam menganalisis teks cerita, peserta didik harus mengidentifikasi persoalan, menemukan bukti dari teks, menghubungkan peristiwa, serta memberikan alasan terhadap kesimpulan yang dibuat.

Secara teoretis, kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik PBL yang menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif dalam proses pemecahan masalah. Masalah yang diberikan berfungsi sebagai stimulus untuk melakukan penyelidikan dan mengembangkan pengetahuan. Dengan demikian, kemampuan menganalisis tidak diberikan secara langsung melalui penjelasan guru, tetapi dibangun melalui proses menemukan, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi.

Integrasi *Deep Learning* memberikan penguatan terhadap proses tersebut. *Deep Learning* menekankan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Dalam penelitian ini, pembelajaran berkesadaran terlihat ketika peserta didik diarahkan untuk memahami tujuan pembelajaran dan fokus pada masalah yang terdapat dalam teks. Pembelajaran bermakna terlihat ketika peserta didik menghubungkan isi cerita dengan pengalaman atau keadaan yang dekat dengan kehidupan mereka. Sementara itu, pembelajaran menggembirakan tercermin melalui kegiatan kerja kelompok, diskusi, penyajian hasil, dan refleksi.



Integrasi tersebut juga dapat dilihat melalui tiga pengalaman belajar, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pada tahap memahami, peserta didik membaca dan mengidentifikasi informasi penting dalam cerita. Pada tahap mengaplikasi, peserta didik menggunakan informasi tersebut untuk menganalisis tokoh, latar, alur, permasalahan, hubungan peristiwa, dan pesan cerita. Pada tahap merefleksi, peserta didik meninjau kembali hasil analisis dan memperbaiki pemahaman berdasarkan hasil diskusi. Alur tersebut membuat pembelajaran lebih sesuai dengan karakteristik kemampuan analisis yang menjadi variabel penelitian.

Hasil observasi yang menunjukkan rata-rata keterlibatan sebesar 84,17% turut memberikan gambaran mengenai proses yang mendukung peningkatan hasil tes. Aktivitas peserta didik meningkat terutama pada tahap penyelidikan, penyajian hasil, evaluasi, dan refleksi. Menurut interpretasi peneliti, keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menggunakan informasi dari teks secara langsung. Peserta didik tidak hanya membaca untuk menemukan jawaban, tetapi membaca untuk memperoleh bukti yang dapat digunakan dalam menjelaskan hasil analisis.

Hasil ini konsisten dengan penelitian (Febriyanto & Yanto, 2019) yang menemukan bahwa PBL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dibandingkan pembelajaran direct instruction. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen dan membandingkan kelas yang menggunakan PBL dengan kelas yang menggunakan pembelajaran langsung. Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman yang lebih aktif dalam mengolah informasi bacaan.

Dengan demikian, pengaruh PBL berbasis *Deep Learning* dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dari peningkatan angka hasil tes, tetapi juga dari perubahan proses belajar. Peserta didik memperoleh lebih banyak

kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, mencari informasi, menyampaikan alasan, dan melakukan refleksi. Perubahan proses tersebut relevan dengan kebutuhan pengembangan kemampuan menganalisis cerita karena analisis membutuhkan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan sekadar mengingat isi bacaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menganalisis cerita mengalami peningkatan setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning*. Kemampuan awal peserta didik yang diukur melalui *pretest* memperoleh nilai rata-rata 67,50, sedangkan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 82,25. Peningkatan sebesar 14,75 poin menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih mampu memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur-unsur cerita, menghubungkan peristiwa, menemukan permasalahan, serta menarik kesimpulan dan pesan berdasarkan teks. Proses pembelajaran juga menunjukkan keterlibatan peserta didik yang baik, dengan rata-rata aktivitas sebesar 84,17%, terutama pada kegiatan penyelidikan, penyajian hasil, evaluasi, dan refleksi. Selanjutnya, hasil uji *Paired Sample t-Test* memperoleh nilai signifikansi $<0,001$, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning* terhadap kemampuan peserta didik menganalisis cerita. Penerapan model tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami masalah, mencari dan mengolah informasi, berdiskusi, menyampaikan hasil analisis, serta melakukan refleksi. Oleh karena itu, PBL berbasis *Deep Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan menganalisis cerita pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis cerita, terutama melalui kegiatan yang melibatkan pemecahan masalah, diskusi, penyelidikan, dan refleksi. Penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tingkat kesulitan teks agar setiap peserta didik dapat terlibat secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan kelompok kontrol, jumlah peserta didik yang lebih luas, atau materi teks yang berbeda agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai efektivitas PBL berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Ani, W. V. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(2), 14–21.
- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 17(1), 69–96.
- Aryani, G., Ariani, T., & Arini, W. (2025). Analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*). *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 9(2), 370–384. <https://doi.org/10.37478/optika.v9i2.7070>
- Carissa, N. D., Zumrotun, E., & Attalina, S. N. C. (2025). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan membaca kritis siswa di SD Negeri 5 Kalipucang Kulon. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 497–510. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26442>
- Falah, A. M., Sofiana, N., & Wiranti, D. A. (2024). Eksplorasi model *Problem-Based Learning*: Efektivitas dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(2), 94–101. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v10i2.2062>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi pembelajaran sejarah dengan *deep learning* berbasis digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140>
- Febriyanto, B., & Yanto, A. (2019). Efektivitas penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman. *DWBIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i1.28982>
- Halimah, N., Firman, F., & Desyandri, D. (2022). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD. *JURNAL IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 12(2), 177–186. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v12i2.2559>
- Hidayatullah, F., Muharam, A., & Nurhuda, A. (2026). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 636–648. <https://doi.org/10.31980/pw3jld38>
- Purnama, D., Febriyanto, B., & Saputra, D. S. (2024). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 6(6), 30–35.
- Rahmawati, S., Anugraheni, D. D., Anindyatama, S., Istiyati, S., & Istiqomah, S. (2025). Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 63–68. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v11i2.109653>
- Rosyad, S., Avalentina, K. Z., Istiqomah, I., Sofiana, I. A., Puspitasari, E., & Putri, W. A. (2026). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan teori* (Cet. 1). Naba Edukasi Indonesia.
- Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119.
- Tamba, E. S. Br., Panjaitan, J., Sari, D. W., Ambarwati, N. F., Tarigan, P. S., & Silaban, P. J. (2026). Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan literasi membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 040471 Kampung Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 150–167. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i3.56373>
- Warikar, A., & Septikasari, D. (2026). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Inpres Vim 2 Kotaraja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 150–167.

